

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku

Dalam ilmu arsitektur, perilaku dijelaskan bahwa dibentuk oleh 2 (dua) komponen yang saling berkaitan yaitu *system of setting* dan *system of activity*. *System of setting* adalah berkaitan antara unsur spasial dengan aktivitas tertentu yang dilakukan pada tempat tersebut. Sebagai contoh adalah ruang terbuka yang ditata untuk pedagang kaki lima berjualan. Selanjutnya, *system of activity* adalah suatu aktivitas atau perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh manusia baik individu maupun beberapa orang. Haryadi & Setiawan (1995) menjelaskan terdapat 3 (tiga) unsur dalam setting perilaku yaitu:

- Manusia baik individu maupun kelompok, sebagai yang melakukan aktivitas
- Aktivitas atau perilaku yang dilakukan
- Tempat dan waktu dimana dan kapan aktivitas tersebut dilakukan

Didalam penelitian kali ini membahas mengenai pemenuhan atribut PKL terhadap setting jalan di sekitar Alun-alun Kota Mojokerto adapun pemenuhan atribut yang akan dikaji adalah, atribut visibilitas, keamanan, kenyamanan, kemudahan, teritori dan privasi. Karena atribut merupakan sifat-sifat yang menambahkan fungsi dasar. Serta persepsi pedagang terhadap motif, tujuan dan harapan.

2.1.1 Visibilitas

Pengertian dalam pemenuhan atribut visibilitas adalah suatu kemampuan untuk dapat melihat tanpa terhalang secara visual pada objek yang dituju dengan jarak yang dirasakan dan menyangkut persepsi visual mengenai ada atau tidaknya halangan untuk mencapai objek yang dituju serta tingkat kemudahan suatu objek untuk diamati oleh pengguna ataupun pengunjungnya.

Salah satunya pada objek suatu setting PKL dalam pemenuhan atribut visibilitas mengenai pemilihan lokasi penempatan lapak dan arah hadap posisi lapak termasuk arah hadap pemasangan spanduk secara jelas guna menarik perhatian kepada pembeli dalam pemenuhan persepsi PKL terhadap atribut visibilitas.

2.1.2 Keamanan

Keamanan adalah keadaan bebas dari bahaya. Istilah ini bisa digunakan dengan hubungan kepada kejahatan, segala bentuk kecelakaan, dan lain-lain. Ada banyak literatur dalam analisis dan pengkategorian keamanan. Beberapa konsep terjadi di beberapa bidang keamanan adalah risiko sebuah risiko adalah kemungkinan kejadian yang menyebabkan kehilangan dan ancaman sebuah ancaman adalah sebuah metode merealisasikan risiko. (Wikipedia). Ada tiga faktor penting yang terkait dengan keamanan yaitu: tingkat pengetahuan dan kesadaran individu, kemampuan fisik dan mental untuk melakukan upaya pencegahan, serta lingkungan fisik yang membahayakan atau berpotensi menimbulkan bahaya (Roper, 2011). Pada intinya keamanan merupakan masalah terpenting, karena ini dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang akan dilakukan.

Pada penelitian kali ini indikasi didalam pemenuhan atribut keamanan terhadap PKL adalah tentang jarak aman ataupun lokasi aman bagi pembelinya untuk tetap merasa aman terhadap posisi jalan serta mengenai pemenuhan keamanan peralatan dagang untuk mencegah terjadinya kehilangan.

2.1.3 Kenyamanan

Secara harfiah pengertian kenyamanan dapat kita lihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan yang nyaman. Untuk memenuhi suatu keadaan yang nyaman maka harus mampu memenuhi minimal kebutuhan dasar dari manusia itu sendiri. Sehingga dapat

disimpulkan jika kenyamanan adalah kondisi saat terpenuhinya kebutuhan dasar sehingga tercipta perasaan nyaman.

Pembahasan mengenai kenyamanan penting karena lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia yang berada disekitarnya. Menurut Prabowo (1998)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nyaman adalah segar; sehat sedangkan kenyamanan adalah keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan (Kolcaba, 2003) dan mempunyai arti enak dan aman, sejuk dan bersih, tenang dan damai (Ardiana intang, 2007).

Menurut praktisi perancang ruang publik dan lansekap, Rustam Hakim (Hakim), *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, 2012), kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan yakni sirkulasi, daya alam/iklim, kebisingan, aroma/bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan dan penerangan. Dengan penjelasan rinci sebagai berikut:

A. Sirkulasi

Kenyamanan dapat berkurang karena sirkulasi yang kurang baik, seperti tidak adanya pembagian ruang yang jelas untuk sirkulasi manusia dan kendaraan bermotor, atau tidak ada pembagian sirkulasi antara ruang satu dengan lainnya.

B. Daya alam atau Iklim

Daya alam atau iklim yang dapat berpengaruh pada kenyamanan antara lain:

- Radiasi matahari

Radiasi matahari berlebih dapat mengurangi kenyamanan, terutama pada siang hari, sehingga diperlukan adanya peneduh (*shading*) pada bagian yang terekspos oleh sinar matahari.

- Angin

Arah angin perlu diperhatikan dalam merancang, sehingga tercipta pergerakan angin mikro yang sejuk dan memberikan kenyamanan. Pada ruang-ruang yang luas dan terbuka perlu diadakan elemen-elemen penghalang angin supaya kecepatan angin yang kencang dapat dikurangi.

- Curah hujan

Faktor curah hujan sering menimbulkan gangguan pada aktivitas manusia di ruang publik, sehingga perlu diperhatikan saat merancang bukaan, khususnya di daerah tropis dimana curah hujan tinggi dan kecepatan angin relatif kencang

- Kebersihan

Sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah dan mengeliminasi bau-bauan yang tidak sedap yang ditimbulkannya.

- Keindahan

Keindahan merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk memperoleh kenyamanan karena mencakup masalah kepuasan batin dan pancaindra. Untuk menilai keindahan cukup sulit karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda untuk menyatakan sesuatu itu adalah indah. Dalam hal kenyamanan, keindahan.

Didalam atribut kenyamanan ada beberapa hal yang harus dipenuhi terhadap setting PKL. Yang pertama tentang penataan lapak dan ruang bagi pembeli, yang kedua tentang posisi pembeli ketika menunggu makanan, yang ketiga manfaat adanya penerangan lampu jalan dan juga adanya manfaat pepohonan di sekitar area lapak PKL, yang terakhir mengenai pemilihan landasan atau alas lokasi untuk tempat lapak PKL.

2.1.4 kemudahan

Roger mendefinisikan (2013:32) kemudahan merupakan suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan sistem tertentu tidak diperlukan banyak usaha, maka kemudahan merupakan suatu inovatif mudah digunakan sehingga merasakan kenyamanan penggunaannya maupun penerapannya bagi pelaku.

Disini dapat diartikan bahwa kemudahan untuk memperoleh bahan baku dari segi jarak maupun effortly termasuk semua kemudahan-kemudahan dalam pemenuhan sesuatu hal yang dibutuhkan.

2.1.5 Teritori

Teritori berarti wilayah atau daerah, dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Dari uraian-uraian diatas, teritorialitas dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat. Bisa diartikan juga sebuah mekanisme aturan batas diri yang melibatkan persolanisasi dari penandaan sebuah tempat atau obyek dan komunikasi yang dimiliki. Julian Edney (1974) mendefinisikan teritori sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas.

2.1.6 Privasi

Dalam Sarwono (1992), Holahan menyebutkan bahwa privasi merupakan inti dari ruang personal. Menurutnya privasi adalah kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak lain, sedangkan ruang personal adalah perwujudan privasi dalam bentuk ruang. Didalam konteks ruang kawasan PKL mengenai pemberian ruang bagi pembeli maupu pejalan kaki termasuk mengenai perlu atau tidaknya untuk kebutuhan batas lapak secara fisik.

2.1.7 Motif, Tujuan Motif, Harapan

Persepsi setiap individu muncul dari adanya motif, tujuan motif, dan harapan dari individu tersebut (Atkinson dalam Bhirawan, dkk., 2018). Motif, tujuan motif, dan harapan adalah faktor internal dari setiap sifat individual, yang kemudian setelah sifat individual tersebut berhubungan

dengan lingkungan atau setting akan menghasilkan suatu perilaku atau sikap dari individu tersebut (Setiyawan,dkk., 2020).

a. Motif

Perilaku manusia terjadi karena didasari dengan adanya keinginan. Keinginan tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, baik diri sendiri maupun lingkungannya. Keinginan inilah yang menjadi dorongan dan alasan individu untuk melakukan kegiatan atau disebut sebagai motif (Saleh,2018). Motif dapat juga dikatakan sebagai minat, dorongan, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, keinginan untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu (Pratiwi, dkk., 2020). Atkinson, dkk.,(2020) menjelaskan terdapat dua jenis motif, yaitu motif fisiologis dan motif psikologis adalah keinginan yang muncul dari hasil pembelajaran individu setelah berinteraksi dengan individu lainnya, seperti rasa aman, harga diri, mendapatkan pengakuan dan pengalaman baru. Motif psikologi akan menjadi penting setelah motif-motif fisiologi telah terpenuhi. Maslow dalam Atkinson, dkk. (2020) menyusun klasifikasi motif manusia dalam bentuk piramida hirarki kebutuhan, dimana kebutuhan yang berada paling dasar hirarki harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan pada hirarki yang lebih tinggi.

Saleh (2018) menjelaskan bahwa motif dari individu tidak dapat diketahui hanya dari pengamatan langsung, tetapi dengan melihat perilaku seseorang baik dari apa yang dilakukan maupun apa yang dikatakan. Selain itu, motif juga dapat menjadi alat untuk eksplanasi dan prediksi mengenai suatu perilaku.

b. Tujuan motif

Motif muncul karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya setelah tujuan tercapai maka otomatis motif akan berhenti dan akan kembali pada keadaan semula jika hal tersebut dibutuhkan lagi (Saleh, 2018), yaitu:

- *Driving state*, adalah keadaan pemicu untuk melakukan sesuatu. Hal ini terjadi karena adanya stimulasi dari faktor internal, faktor eksternal, maupu interaksi antar tujuan.
- *Instrumen behavior*
- Goal (tujuan)

c. Harapan

Firmandhani, dkk (2013) menjelaskan bahwa sesuatu yang diinginkan untuk menjadi kenyataan disebut harapan. Untuk mewujudkan harapan, harus terdapat aksi dari manusia sehingga harapan dapat dijalankan dengan bentuk aksi atau kegiatan. Teori harapan awalnya dicetuskan oleh Victor E. Vroom, yang menjelaskan bahwa motivasi dihasilkan dari kombinasi antara besarnya harapan (keinginan) seseorang untuk mendapatkan sesuatu, besarnya kemungkinan menyelesaikan sesuatu, dan keyakinan menghasilkan sesuatu (Saleh, 2018).

^ Dalam hal pembahasan tentang PKL mengenai motif, tujuan dan harapan yaitu motif dan tujuan berdagang dalam kurun waktu yang cukup lama apakah sebagai pekerjaan utama atau sebagai pekerjaan sampingan, kemudian bagaimana cara menata lapak pada lokasi untuk cepat laku, memberi ruang nyaman dan tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki atau sebaliknya. Serta harapan pedagang terhadap kondisi lokasi dan penyesuaian kebutuhan.

2.2 Pengertian PKL

Istilah “Pedagang Kaki Lima” sudah sangat dikenal bagi masyarakat Indonesia, secara awam pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjajakan jualannya di pinggir-pinggir jalan dalam skala kecil. Pedagang kaki lima adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal. Pedagang kaki lima adalah orang yang bermodal relatif rendah, berusaha dalam bidang produksi dan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam masyarakat, usaha tersebut dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam

lingkungan. Pedagang Kaki Lima ialah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang ataupun tidak.

Pedagang kaki lima, atau yang sering disebut PKL merupakan sebuah komunitas pedagang, yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya. Mereka menggelar dagangannya, atau gerobaknya, di pinggir perlintasan jalan raya. Dilihat dari sejarahnya di Indonesia, PKL sudah ada sejak masa penjajahan Kolonial Belanda. Pada masa penjajahan kolonial, peraturan pemerintahan menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk para pedestrian atau pejalan kaki (sekarang ini disebut dengan trotoar). Lebar ruas untuk sarana bagi para pejalan kaki atau trotoar ini adalah lima kaki. Pemerintahan pada waktu itu juga menghimbau agar sebelah luar dari trotoar diberi ruang yang agak lebar atau agak jauh dari pemukiman penduduk. Ruang ini untuk dijadikan taman sebagai penghijauan dan resapan air. Dengan adanya tempat atau ruang yang agak lebar itu kemudian para pedagang mulai banyak menempatkan gerobaknya untuk sekedar beristirahat sambil menunggu adanya para pembeli yang membeli dagangannya. Seiring perjalanan waktu banyak pedagang yang memanfaatkan lokasi tersebut sebagai tempat untuk berjualan, sehingga mengundang para pejalan kaki yang kebetulan lewat untuk membeli makanan, minuman sekaligus beristirahat. Berawal dari situ maka Pemerintahan Kolonial Belanda menyebut mereka sebagai Pedagang Lima Kaki (buah pikiran dari pedagang yang berjualan di area pinggir perlintasan para pejalan kaki atau trotoar yang mempunyai lebar Lima Kaki).(1 kaki adalah sepertiga meter)

Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang dalam melakukan kegiatannya memanfaatkan bahu jalan dan menggunakan sarana yang mudah dibongkar pasang. Kondisinya sebagai roda penggerak ekonomi di sektor informal membutuhkan jaminan perijinan yang harus diberikan oleh pemerintah. Masalah pengaturan dan pembinaan PKL dikarenakan

kebutuhan PKL untuk memperoleh lahan berjualan, namun pada kenyataannya lahan yang disediakan oleh pemerintah tidak mencukupi.

2.2.1 Spasial

Street (jalan) merupakan salah satu jenis ruang terbuka publik yang berbentuk linier (Rossi, 1982). Pada kawasan komersial, fungsi jalan sebagai ruang publik telah berkembang tidak hanya sebagai ruang pergerakan (movement), tapi juga sebagai wadah untuk pertukaran (exchange) aneka kegiatan, barang, jasa, juga informasi bagi para penggunanya (Ikaputra, 2001). Oleh sebab itu jalan yang ideal sebagai ruang publik harus bisa menjadi ruang yang aman, nyaman, menarik, mudah dicari dan dicapai, hidup siang-malam, tidak ada diskriminasi pemakaian bagi para stakeholders-nya, kondusif untuk interaksi sosio - kultural, representatif dan memiliki nuansa arsitektur kota yang berkualitas (Danisworo, 1989). Untuk mengevaluasi kondisi jalan sekitar Alun-alun Mojokerto ini akan mencakup aspek setting fisik dari street wall dan elemen fisik lainnya serta aspek setting aktifitas, maupun pada ruang jalan. Street wall dapat berupa deretan bangunan, deretan PKL dan deretan pepohonan sepanjang jalan. Sedangkan kegiatan dominan yang diamati, yaitu aktifitas pejalan kaki, PKL dan parkir beserta kebutuhan fisiologis / psikologis dari pemakaiannya.

2.2.2 Pengertian Kawasan Alun – alun

Alun-alun (dulu ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka yang memiliki luasan serta terdapat juga rumput yang membentang hampir di semua kawasan dan dikelilingi oleh akses jalan yang digunakan kegiatan oleh semua ragam masyarakat. Di buat oleh fatahillah, Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386). (Suwardjoko P Warpani) SAPPK-Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota menuliskan, "Alun-alun merupakan salah satu fungsi ruang terbuka di perkotaan yang mempunyai filosofi dan memiliki ciri khas tertentu. Ruang terbuka publik

pada umumnya adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas umum bersama. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi sosial. Karena didalam suatu ruang tersebut memunculkan suatu aktivitas kegiatan bersama, maka dapat disebut sebagai ruang terbuka umum. Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: suatu konsep lokasi yang telah didesain secara minimal namun mempunyai akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk berkumpul dan bertemunya manusia sebagai pengunjung dan pengguna ruang serta harus mematuhi norma-norma yang telah berlaku diwilayah setempat. Hakim (1987) suatu ruang umum yang bersifat publik dan merupakan wadah yang dapat menampung kegiatan maupun aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik itu sendiri sangat bergantung pada pola dan susunan massa bangunan.

Menurut Darmawan (2003), alun-alun merupakan ruang terbuka umum sekaligus berfungsi sebagai taman yang terdapat di pusat kota, bahkan sering digunakan untuk kegiatan formal seperti upacara peringatan hari nasional, kegiatan sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya. Alun-alun sebagai kawasan umum yang menjadi pusat keramaian dan biasanya warga melakukan aktivitas berolahraga, bermain, dan kegiatan formal pemerintah di kawasan tersebut. Oleh karena itu keberadaan alun-alun dipandang penting dalam upaya membentuk karakter kawasan pusat kota agar kondisinya menjadi nyaman dan selalu dikunjungi masyarakat.

2.3 Landasan Teori

Tabel II.1 Landasan Teori

Sikap/Perilaku	Persepsi Pedagang	Keterangan
Visibilitas	Pedagang memilih lokasi di tepi jalan raya	Mudah terlihat dagangannya oleh pengguna kendaraan yang sedang melintas di jalan

		sekitar alun-alun bahkan dengan jarak lihat tidak lebih dari 2 meter
Visibilitas	Pemasangan identitas spanduk dagangan dengan menghadap satu arah saja	Untuk menarik perhatian dengan membaca spanduk lebih jelas terhadap para pengguna kendaraan maupun pejalan kaki yang sedang melintas.
Kemudahan	Kemudahan jarak untuk memperoleh bahan baku karena jaraknya dekat	Dengan jarak kurang dari 250 meter bahkan dapat dijangkau cukup dengan jalan kaki
Privasi	Ketika ada pembeli masih memberikan ruang leluasa bagi pejalan kaki yang melintas	Supaya pejalan kaki yang melintas tetap dapat berjalan dengan lancar
Kenyamanan	Didalam penataan lapak dagangan memilih memberikan ruang bagi pembeli menjadi satu dengan lapak	Untuk mengutamakan interaksi dengan pelayanan cepat bagi pembeli sekaligus menikmati hidangan tanpa terganggu oleh pejalan kaki
Kenyamanan	Ketika melayani pesanan, posisi pembeli saat sedang menunggu dengan berdiri dan duduk	Jadi, pembeli bisa memilih untuk berdiri atau duduk santai tanpa terganggu pejalan kaki karena tersedianya ruang untuk duduk.
Kenyamanan	Adanya tiang listrik dan lampu jalan di lokasi lapak yang bermanfaat	Karena menambah Terang kondisi lapak jika diwaktu malam
Kenyamanan	Adanya pohon rindang di lokasi lapak yang bermanfaat	Pohon Rindang berfungsi sebagai Pelindung Cuaca Terutama terhadap Sinar Matahari
Keamanan	Saat selesai berdagang, peralatan lapak (gerobak, meja dan kursi) dibawa pulang.	Untuk menjaga keindahan dan kebersihan di lingkungan Alun-alun
Teritori	Ketika menata lapak posisi lokasinya selalu tetap dan diupayakan tidak bergeser	Karena ruang yang Tersedia untuk Lapak Sudah Mencukupi
Kemudahan	Kebutuhan penerangan di malam hari (listrik) di lokasi lapak mudah	Dengan menarik Kabel Listrik dari Sumber Terdekat Berjarak kurang

	didapatkan	dari 10 meter.
Kemudahan	Kebutuhan air bersih di lokasi lapak mudah didapatkan	Dengan mengambil Air dari Sumber Terdekat Berjarak kurang dari 10 meter
Kenyamanan	Kondisi lokasi lapak dengan kondisi lokasi datar	Posisi Barang Dagangan Tidak Dibutuhkan Alat Bantu Khusus Supaya Tidak Tumpah atau Jatuh
Kebersamaan Dalam Privasi	Ketika menata lapak di lokasi, dibutuhkan batas antar lapak	Tidak Saling Mengganggu Kegiatan yang Sedang Berlangsung